

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku *Bullying***

##### **1. Pengertian *Bullying***

Berdasarkan penelitian SEJIWA (Semai Jiwa Amini) tahun 2008, *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti ‘banteng’ yang suka menanduk. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.

*Bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus, 2001) atau sebagai sebuah “penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis” (Sharp & Smith, 1994).

*School bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Levianti, 2008).

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut Ariesto (2009, dalam Mudjijanti, 2011) dan Kholilah (2012), penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

### a. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

### b. Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering

memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Faktor internal penyebab terjadinya *bullying* :

a. Karakteristik kepribadian

Menurut para ahli Yinger dan Cuber dalam Rafdi, 2012 kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian instruksi. Kepribadian merupakan gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang. Kepribadian seseorang yang baik sangat mendukung terbentuknya karakter yang baik dan sebaliknya. Jika karakteristik mewarnai semua aktifitas yang dilakukan seseorang, maka kepribadian adalah akibat dari semua aktivitas itu.

b. Pengalaman masa lalu

Pengalaman anak adalah suatu kejadian yang telah dialami anak di masa lalu. Pengalaman anak terhadap *bullying* pada masa lalu dapat menjadikan anak sebagai pelaku *bullying* di kemudian hari. Anak cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat. Anak yang sering menjadi korban *bullying*, kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying*, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar dan akan membiarkan *bullying* terjadi begitu saja di lingkungannya tanpa melakukan tindakan untuk menghentikannya (sikap positif terhadap *bullying*) (Levianti, 2008).

c. Pola asuh

Brooks (2011) mendefinisikan bahwa pola asuh adalah sebuah proses dimana orang tua sebagai individu yang melindungi dan membimbing dari bayi sampai dewasa serta orang tua juga menjaga dengan perkembangan anak pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup : kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung, kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, disiplin yang

bertanggung jawab, menghindarkan diri dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya, pendidikan intelektual dan moral, persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa, mempertanggung jawabkan tindakan anak pada masyarakat luas. Berdasarkan definisi pengasuhan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu proses perlakuan yang diaplikasikan oleh orang tua kepada anak yang terbentuk oleh budaya dan lingkungan sekitar yang berlangsung seumur hidup, terikat, berproses, setulus hati dan penuh kasih sayang.

### 3. **Macam-macam *Bullying***

*Bullying* terbagi menjadi 2 bentuk yakni perilaku *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. *Bullying* fisik merupakan tindakan yang melakukan kontak fisik secara langsung. *Bullying* non-fisik meliputi kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung dan perilaku non-verbal tidak langsung (Rosada, 2012; Levianti, 2008).

*Bullying* fisik dapat berupa memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. Kontak verbal langsung meliputi mengancam, mempermalukan, merendahkan,

mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gossip. Perilaku non-verbal langsung seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal. Perilaku non-verbal tidak langsung berupa mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng (Levianti, 2008).

#### **4. Terjadinya *Bullying***

Terjadinya *bullying* di sekolah menurut (Salmivalli et al.,1996) merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah :

- a. *Bully* yaitu pelaku langsung *bullying*. Siswa yang biasanya dikategorikan sebagai pemimpin, dia berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
- b. *Assisting the bully* yaitu orang yang menemani temannya melakukan *bullying*. Dia juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung mengikuti perintah *bully*.
- c. *Reinforcing the bully* adalah mereka yang mendukung temannya melakukan *bullying*. Ada ketika kejadian *bullying*

terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.

- d. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, tetapi seringkali mereka menjadi korban juga.
- e. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli pada korban karena takut menjadi korban *bully* selanjutnya.
- f. *Victim* adalah orang yang seringkali menjadi sasaran *bully*. Mereka biasanya memiliki fisik yang lemah, dan memiliki suatu kekurangan sehingga sering menjadi korban *bully*.

## 5. Dampak *Bullying*

*Bullying* memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Dampak terbesar dialami oleh korban *bullying* (Soedjatmiko, 2013). Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah dan menarik diri dari pergaulan

(Akbar, 2013). *Bullying* merupakan tindakan intimidasi bagi anak. Intimidasi secara fisik ataupun verbal dapat menimbulkan depresi. Depresi pada anak-anak dan remaja diasosiasikan dengan meningkatnya perilaku bunuh diri (Firmiana, 2013).

## **B. Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)**

### **1. Pengertian Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)**

Menurut pakar Ainsworth (1978) mengatakan bahwa kelekatan atau keterikatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Ervika, 2005).

Pembentukan identitas diri tidak diawali maupun diakhiri di masa remaja. Pembentukan tersebut dimulai dengan munculnya kelekatan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri, munculnya kemandirian di masa kanak-kanak, dan mencapai fase akhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tua (Santrock, 2003, h.344).

Chaplin (1999) mengartikan *peer group* atau kelompok teman sebaya adalah satu kelompok, dengan mana anak



mengasosiasikan dirinya. Sedangkan definisi kelompok sebaya menurut Santrock (2005) adalah “*Peers are children or adolescent who are about the same age or maturity level*”, yang berarti kelompok sebaya adalah anak atau remaja yang berada pada usia atau tingkat kematangan yang sama.

Kelompok teman sebaya atau *peer group* adalah sekelompok remaja yang memiliki kesamaan dalam usia atau tingkat kematangan, latar belakang sosial serta sikap dalam memilih aktivitas sekolah dan waktu luang (Muss, 1990, dalam Santrock, 2005). Monks, Knoers, dan Haditono (2006) mendefinisikan *peer* sebagai teman seperkembangan yang sering seusia tapi belum tentu demikian.

Horrock dan Benimoff (dalam Hurlock, 1999), menyatakan bahwa kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.

Papalia dan Olds (2001), dalam Handayani, 2009 mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja

dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Neufeld (2004) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman sebaya akan menjadi penengah dari apa yang baik, apa yang terjadi, apa yang penting dan bahkan bagaimana mereka memiliki persepsi mengenai dirinya.

Barrocas (2009) juga berpendapat bahwa pada masa remaja terbentuk ikatan kelekatan dengan teman sebaya yang berhubungan dengan pikiran, perasaan dan emosi. Ketika masa perkembangan, seorang anak tidak hanya membentuk ikatan emosional dengan orang tua mereka, melainkan juga dengan orang lain. Transisi pada masa remaja ditandai dengan eksplorasi dan kemandirian baik fisik maupun psikologis, maka kehadiran seorang figur kelekatan (*attachment*) menjadi penting.

## **2. Perkembangan Keterikatan (*Attachment*) Pada Remaja**

*Attachment* pada masa remaja merupakan kesinambungan (*continuity*) dari *attachment* yang dikembangkan oleh anak

dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Cassidy dalam Tyas, 2010). Pada masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Keberadaan *peer* juga didukung dengan fakta masa remaja awal yang dikarakteristikan sebagai masa peningkatan terjadinya konflik antara orangtua dan remaja dibandingkan dengan masa anak-anak dan akan menurun di masa remaja akhir (Santrock, 2003).

Sullivan (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa melalui interaksi teman sebaya lah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan dan timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya, mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung, Sullivan menambahkan alasan bahwa remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.

Rasyid (2012) dalam Issetianto (2015) mengutip pernyataan Armsden dan Greenberg bahwasannya pada usia remaja, individu akan membentuk ikatan lebih erat dengan teman sebayanya. Ikatan lebih erat dengan teman-teman terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik seperti : adanya ungkapan perasaan, masalah, dan kesulitan yang dialami individu pada teman sebaya; individu meminta pendapat dari teman sebayanya; teman sebaya menanyakan permasalahan yang dialami individu; teman sebaya membantu individu agar lebih memahami dirinya sendiri. Selain komunikasi, kepercayaan juga merupakan suatu produk dari suatu hubungan yang kuat, dimana kedua belah pihak merasa bisa saling bergantung satu sama lain. Kepercayaan akan berkembang dengan hadirnya teman ketika remaja membutuhkan dukungan mereka.

### **3. Karakteristik dan Keterikatan Kelompok Sebaya**

Dalam Karina (2013), menyebutkan karakteristik dan keterikatan kelompok sebaya sebagai berikut :

- a. Kelompok sebaya/*peer group* cenderung memiliki kelompok usia yang hampir rata-rata sama. *Peer group* biasanya terdiri dari perempuan atau laki-laki saja (Hartup,1992). Anak dengan jenis kelamin yang sama biasanya memiliki minat yang sama pula. Kelompok dengan jenis kelamin yang sama ini membantu anak untuk belajar

- perilaku *gender* yang sesuai dan mengintegrasikan peran *gender* ke dalam konsep diri mereka (Hibbard & Buhrmester, 1998).
- b. Jenis pertemanan kelompok terbuka, sehingga ketika salah seorang dari mereka sedang memiliki masalah, mereka biasanya bercerita pada teman/kelompok sebayanya untuk mencari solusi. Mereka dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berdekatan dengan orang lain, menambah hubungan serta memiliki perasaan memiliki. Mereka juga belajar memimpin dan berkomunikasi, bekerjasama, peran dan peraturan (Zarbatany, Hartmann, & Rankin, 1990).
  - c. Memiliki pemimpin dan aturan dalam kelompok. Dalam kelompok pertemanan sebaya, mereka biasanya memiliki pemimpin dalam kelompok mereka, namun ada juga kelompok yang tidak memiliki pemimpin. Aturan yang dibuat dalam kelompok juga tidak boleh dilanggar sehingga jika ada anggota yang melanggar bisa dikeluarkan dari kelompoknya atau dijadikan korban *bully*. Peraturan ini tidak tertulis dan orang dewasa biasanya tidak mengajarkan hal ini.
  - d. Aktivitas dalam kelompok. Anak laki-laki dan perempuan melakukan hal yang berbeda dalam *peer group* (Shulman et al., 1994). Anak laki-laki cenderung melakukan hal yang

membangun fisik mereka seperti olahraga. Aktivitas ini membantu mereka untuk mengungkapkan ekspresi diri dan menegaskan kekuasaan mereka, dimana mereka berlomba untuk menjadi pemimpin atau pemenang. Berbeda dengan kelompok laki-laki, anak perempuan lebih berorientasi pada verbal dan kedekatan secara emosional. Aktivitas mereka cenderung kepada membicarakan hal-hal yang menarik seputar minat dan aktivitas mereka.

- e. Frekuensi pertemuan dalam kelompok sebaya. Pengaruh *peer group* bagi anak ditentukan berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan anak bersama *peer group*nya. Peranan penting yang disediakan oleh *peer group* adalah pengalaman belajar yang unik (Keller and Edelstein, 1993). Kelompok remaja perempuan biasanya bertemu pada siang hari. Kebanyakan kelompok remaja laki-laki memilih berkumpul pada malam hari karena waktu bermain bagi anak laki-laki biasanya tidak dibatasi oleh orangtuanya, berbeda halnya dengan remaja perempuan. Lama bertemu dengan kelompok sebaya juga bervariasi. Antara 1-8 jam biasanya mereka bertemu, sehingga keterikatan dengan kelompok sebayanya pun semakin erat.

#### **4. Jenis Kelompok Teman Sebaya**

Menurut pendapat dari (Abu Ahmadi, 2009) ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi :

- a. Kelompok teman sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (*child-originated, child-constituted, child-directed*). Yang termasuk kelompok sebaya informal ini misalnya : kelompok permainan (*play group*), gang dan klik (*clique*).
- b. Kelompok teman sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Kelompok sebaya formal ini, misalnya : kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda, dan organisasi mahasiswa.

#### **5. Pengaruh Hubungan Kelompok Sebaya**

Teman-teman sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka remaja menemukan jati dirinya. Namun, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif, maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa remaja (Kartono, 2006).

Menurut Gerungan (2006), kenakalan remaja muncul akibat terjadinya interaksi sosial antara individu (remaja) dengan teman sebayanya. Peran interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati. Remaja dapat meniru (imitasi) kenakalan yang dilakukan teman sebayanya. Kuatnya pengaruh teman-teman sebaya yang mengarahkan remaja menjadi nakal atau tidak juga ditentukan bagaimana persepsi remaja terhadap teman sebayanya. Dengan kata lain, jika remaja melihat bahwa teman sebayanya adalah media yang tepat untuk menyalurkan keinginan negatif atau tujuan negatif lainnya, maka tinggi pulalah kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal. Penilaian seperti itu tentu saja penilaian negatif remaja terhadap teman sebayanya.

Banyak remaja yang terjerumus ke dalam kejahatan dan kenakalan karena pengaruh teman sebayanya yang buruk. Namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan berteman atau bergaul dengan teman-teman yang baik. Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau :

*“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap*



*mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).*

Hadits tersebut mengandung arti bahwa bergaul dengan teman yang baik akan mendapatkan dua kemungkinan yang kedua-duanya baik. Kita akan menjadi baik atau minimal kita akan memperoleh kebaikan dari yang dilakukan teman kita. Bisa jadi dengan diberi hadiah olehnya, atau membeli darinya, atau minimal duduk bersanding dengannya, kita akan mendapat ketenangan dari bau harum minyak wangi tersebut (Syaiikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’ad).

Kebaikan yang akan diperoleh seseorang yang berteman dengan orang yang shalih dan baik lebih banyak dan lebih utama daripada harumnya aroma minyak wangi. Dia akan mengajarkanmu hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan agamamu, memberimu nasehat, mengingatkan dari hal-hal yang membuat celaka, serta selalu memotivasi untuk mentaati Allah dan orangtua. Sebaliknya, jika bergaul dengan teman yang buruk juga ada dua kemungkinan yang kedua-duanya buruk. Kita akan menjadi jelek atau kita akan ikut memperoleh kejelekan yang dilakukan teman kita (Bahjatu Quluubil Abrar, 148).

## 6. Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai individu yang sedang pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut Monks (1999) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

## 7. Ciri-ciri Masa Remaja

Havighurst (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja bagi usia 12-18 tahun, yaitu :

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis.

- b. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
- c. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa lain.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
- e. Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Dua macam arah gerak ini tidak merupakan dua hal yang berurutan meskipun yang satu dapat terkait pada yang lain. Hal itu menyebabkan bahwa adanya gerak yang pertama tanpa diikuti gerak yang kedua dapat menyebabkan rasa kesepian. Hal ini kadang-kadang dijumpai dalam masa remaja, dalam keadaan yang ekstrem hal ini dapat menyebabkan usaha-usaha untuk bunuh diri. Kualitas hubungan dengan orang tua dalam hal ini memegang peranan yang penting. Kelekatan yang tidak aman terhadap orang tua bila terjadi bersamaan dengan kemandirian akan menimbulkan perhatian yang berlebihan pada kepentingan sendiri, sedangkan kelekatan yang tidak aman bersamaan dengan ketergantungan menimbulkan orientasi konformisitas atau isolasi penuh kecemasan (Monks, 1999).

### C. Kerangka Konsep



(Hoover, et al 1998 dan Ariesto, 2009 dalam Mudjijanti, 2011)

Gambar 2.1 Kerangka Konsep

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

### D. Hipotesis

Ada hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* pada remaja.